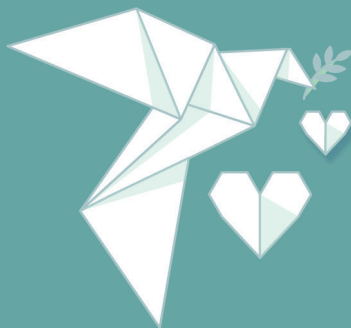


ARIF RAHMAN LUBIS



MENGHADAPI INSECURE PERIHAL JODOH



Teladan Publishing

MENGHADAPI INSECURE PERIHAL JODOH

ARIF RAHMAN LUBIS



Teladan Publishing

Menghadapi Insecure Perihal Jodoh

Penulis: Arif Rahman Lubis

Penyunting: Helni Agustini

Desain Sampul: Siti Robiah

Tata Letak: Siti Robiah

Diterbitkan oleh: Teladan Publishing

Griya Caraka Blok C-76, RT 4 RW 5.

Cisaranten Endah. Arcamanik. Bandung 40293

Email: teladanpublishing@gmail.com

Telp. (022) 6374 1068



Teladan Publishing

Akad pembelian *e-book* ini
hanya untuk satu orang.

E-book ini tidak untuk diperbanyak dan
atau disebarluaskan.

Kami percaya *insyaaAllah* pembaca kami
adalah pembaca yang jujur, amanah,
tidak melanggar aturan
dan tidak merugikan orang lain.

DILARANG

**Memperbanyak, membagikan, dan
mengirimkan *e-book* ini kepada orang lain
tanpa izin dari penulis dan penerbit.**

Semua tindak kejahatan akan
dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat.



Teladan Publishing

Kata Pengantar

Alhamdulillah Rabbil 'alamin. Hanya kepada Allah saya memuji. Semoga shalawat, salam, dan keberkahan selalu tercurah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman kelak.

Pembahasan tentang rasa *insecure* dan bagaimana untuk menghadapinya, saya rasa penting sebab beberapa hal. *Pertama*, rasa *insecure* bisa mempersulit urusan jodoh seseorang. Karena ia terlalu fokus dengan ketidakpercayaan diri dan berbagai kekhawatirannya, sehingga tak bergerak maju untuk mempersiapkan diri dan berikhtiar terbaik. *Kedua*, rasa *insecure*, bisa menyebabkan calon pasangan hidup menjadi ragu. Seseorang yang *insecure* dan merasa diri kurang pantas untuk dinikahi, bisa berdampak pada ragunya calon pasangan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Kata Pengantar

Ketiga, jika rasa *insecure* ini masih terbawa setelah menikah. Maka seseorang bisa jadi terus was-was dan ragu dalam menerima cinta kasih dan berbagai kebaikan dari pasangannya.

Karenanya, berbagai rasa *insecure* yang di bahas di *e-book* ini perlu untuk diketahui. Dan jika memang ada pada diri, perlu untuk dihadapi.

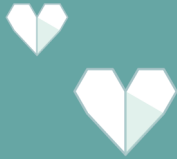
Semoga Allah memberikan bimbingan, ampunan dan pertolonganNya untuk kita semua.

Penulis

Arif Rahman Lubis

Daftar Isi

Usia Tak Lagi Muda	8
Khawatir Tak Bisa Menjadi Istri/Suami yang Baik	23
Takut Tidak Diterima dengan Baik oleh Mertua	32
Lingkungan Toxic yang Membuat Insecure Jodoh	38
Belum Mapan Ekonomi	45
Kondisi Keluarga yang Sulit dan Harus Dibantu	65
Fisik yang Kurang Menarik	74
Keluarga Broken Home	98
Dihantui Masa Lalu yang Kelam	108
Takut Repot dan Terbelenggu Setelah Menikah	116
Trauma Pernah Disakiti atau Ditinggalkan	122
Susah Move On	130
Yang Paling Mengerti Kamu	139



Usia Tak Lagi Muda

Aku Kapan Nikah Ya?

Kamu saat ini ada di usia menjelang 30 atau bahkan lebih dari 30 tahun?

Hatimu sering merasakan gelisah akibat penantian jodoh yang tak kunjung datang?

Atau kamu merasakan kondisi ini: Sahabat-sahabat dekat satu persatu mulai menikah, kamu merasa *insecure* dan bertanya, “*Saya kapan ya?*”. Bahkan saat mereka mulai memiliki anak dan tak punya waktu untuk bareng kamu lagi, karena harus fokus dengan keluarga kecilnya, kesepian terasa menyiksamu. Dulunya selalu ramai, sekarang kemana-mana banyaknya sendiri.

Mungkin kamu sesekali merasa sedih karena adanya pertanyaan-pertanyaan yang seperti peduli namun kurang empati.

Kapan calonnya ngelamar? (ngelamar gimana, calonnya belum ada...hehehe)

Kapan kirim undangan? (undangan apaan? hilal jodoh belum nampak)

Kapan nikahnya? Umur kamu sudah dewasa lho... (maunya sih bulan depan, tapi sama siapa? hehehe).

Pertanyaan-pertanyaan yang seperti ini yang kadang terasa lucu tapi cukup nyelekit di hati. Yang mungkin sekedar basa basi tapi bikin hati jadi *sensi*.

Akibat pertanyaan-pertanyaan seperti ini, kamu kadang jadi *males* datang ke *kondangan* atau acara keluarga besar.

Urusan Jodohmu, Sudah Ada yang Mengatur

Teman, jika kamu ada merasa *insecure* terkait jodoh karena usia yang tak lagi muda.

Maka saya ingin mengatakan kepadamu.


Urusan jodohmu, bukan hanya urusanmu sendiri.

**Urusan jodohmu, sudah ada yang mengatur.
Yang mengatur adalah yang paling mengerti
tentang dirimu dan paling sayang kepadamu.
Ya, jodohmu sudah diatur oleh Allah.**

Jangan merasa sendirian dalam urusan jodohmu. Dan jangan merasa tanpa pengaturan terbaik dari Allah untuk urusan itu.


"Kita kadang merasa insecure saat kita tak sepenuhnya meyakini bahwa Allah yang mengatur kehidupan kita.

Ingatlah, Allah yang mengatur kehidupan, termasuk jodoh kita. Dan pengaturan Allah itu yang terbaik untuk kita."



Kabar baiknya, walaupun kamu merasa *insecure* dengan usiamu yang tak lagi muda, ketahuilah bahwa: Semuanya atas ketetapan dan izin Allah ﷻ. Dan Allah tidak pernah satu kalipun berbuat buruk kepadamu. **Allah selalu memberikan yang terbaik untukmu.** Selalu baik, tidak pernah tidak. Pasti ada kebaikannya.

Semua yang datang dari Allah pasti baik. Karena Allah yang paling menyayangimu. Allah menyayangimu lebih dari ibumu sendiri.



Dan kabar baik selanjutnya adalah jika Allah sudah menetapkan kamu memiliki jodoh di dunia, maka kamu pasti akan dipertemukan oleh-Nya.

“Apa yang ditakdirkan untukmu, tak akan pernah terlewat darimu.”

Walaupun kamu saat ini belum melihat tandatandanya. Walaupun dengan usiamu sekarang kamu merasa semakin kecil kemungkinannya dipertemukan dengan jodohmu. Namun, jika Allah menakdirkan kamu memiliki jodoh, maka pasti kamu akan dipertemukan dengan jodohmu. Dan saya mendoakan agar waktunya tak lama lagi.

Sambut Waktu Terbaikmu

Kenapa ya beberapa temanku terlihat gampang banget untuk menikah?


Kenapa sahabatku itu setelah berhijrah, langsung dipertemukan dengan jodohnya?

Kenapa bahkan banyak teman-temanku yang pacaran bisa menikah dengan cepat?

Kenapa bisa begitu?


Sementara diriku tak kunjung menikah?

Hatimu pernah bertanya seperti itu?



Teman. Nikah itu bukan perlombaan siapa yang lebih cepat. Nikah itu jangan yang penting cepat.

Tapi nikah itu di waktu yang tepat. Saat dirimu siap. Dan kemudian dipertemukan dengan sosok terbaik dengan cara berkenalan (*ta'aruf*) yang baik.



Banyak yang nikah muda, tapi tanpa adanya kesiapan sehingga tak bisa menjalankan peran sebagai suami atau istri dengan baik.

Banyak pula yang ingin cepat menikah, karena merasa usianya sudah tua, tanpa berusaha mengenal dan memilih dengan baik calon pasangannya, akhirnya kecewa dan berujung perpisahan.

Maka jika kamu saat ini sedang menanti, matangkanlah dirimu. Seperti buah yang matang di pohon, tentu perlu waktu menuju kematangannya.


Gunakan Waktumu Sekarang untuk Mempersiapkan Diri

Perkuat keimanan, perbaiki ibadah, perindah akhlak.

Bersabar sambil terus jaga kesucian diri.

Sehingga kamu menjadi hamba yang spesial di hadapan Allah.

Dan jika sudah waktunya, akan dipertemukan dengan cara yang terindah dengan sosok terbaik dari Allah.



Belajarlah dari ibunda Khadijah *Radhiyallahu*
'anha yang melewati penantian yang demikian
lama dan mengalami ujian menjanda sampai
dua kali.

Allah ingin memberikan hati yang kokoh
keyakinannya dan luas kesabarannya, karena ia
akan menjadi istri dari penutup para Nabi.

Penundaan dari Allah Adalah Kebajikan

Penundaan dari Allah adalah bentuk kasih sayang-Nya.


Ketidakmampuan diri untuk menggapai yang diinginkan bisa jadi adalah bentuk kebaikan dari-Nya.

Penundaan dari Allah merupakan bentuk kebaikan dari-Nya untukmu.

Allah paling menyayangimu, lebih dari ibumu sendiri.

Allah paling tahu apa yang terbaik untukmu, bahkan lebih dari dirimu sendiri.

Jika Allah menunda sesuatu darimu, hanya ada satu alasannya: karena Dia menyayangimu. Ada kebaikan di balik penundaan itu.



Ya, ada kebaikan di balik penundaan itu.


Mungkin ada beberapa hal dalam hatimu yang perlu diselesaikan.

Mungkin itu cara agar kamu dipisahkan dari orang yang salah yang sempat datang.

Mungkin agar kamu mendapatkan pahala luar biasa dari kesabaran dalam penantian penuh ketaatan.

Kamu mungkin merasa bahwa penundaan dari Allah untuk urusan jodohmu merupakan ujian darinya. Padahal hal tersebut merupakan bentuk kebaikan dari-Nya.

Perhatikan hal ini, dan bacalah hal ini setelah kamu menikah nanti: *“Apa yang kamu anggap jelek saat ini, bisa menjadi hal yang kamu syukuri nanti.”*



Kamu khawatir dan sedih.

Sudah lama menanti hadirnya jodoh yang didambakan yang sampai sekarang tak kunjung kelihatan.

Tapi beberapa waktu mendatang, insyaaAllah kamu akan dipertemukan dengan jodohmu.

Dengan cara yang indah, di tempat dan waktu tak terduga, sebagai balasan atas kesabaranmu.

Kemudian khawatir dan sedih itu berganti bahagia, bahkan syukur tak terhingga,

Allah tahu yang terbaik untukmu.



**Khawatir Tak Bisa
Menjadi Istri/Suami
yang Baik**

Saat Dirimu Khawatir Tak Bisa Menjadi Pasangan yang Baik

“Aku khawatir tak bisa jadi istri/suami yang baik.”

“Aku khawatir tak bisa jadi ibu/ayah yang baik.”

“Aku khawatir pasangan hidupku nanti akan kecewa denganku.”

Kamu punya kekhawatiran seperti ini?

Ada bagusnya lho...

Lho kok ada bagusnya?

Ya, bagus. Artinya kamu punya potensi jadi istri/suami yang baik, ibu/ayah yang baik, dan seseorang yang membahagiakan pasangannya.

Selama kamu positif dan bisa **menjadikan kekhawatiran sebagai bahan bakar untuk belajar dan bergerak ke kondisi yang lebih baik.**

Banyak kebiasaan yang dimulai dari kekhawatiran

Banyak orang yang belajar berenang, karena takut tenggelam. Karena dia khawatir terjatuh ke sungai/danau/laut dalam dan tak bisa berenang. Akhirnya dia les berenang. Dia belajar di kolam dangkal, lalu perlahan ke kolam dalam.

Banyak yang belajar memasak karena khawatir nanti saat sudah menjadi istri dan ibu, akan mengecewakan suami dan anaknya. Akhirnya dia belajar masak ke ibunya atau ikut kelas belajar masak. Diapun mencoba masak makanan yang simpel. Lama kelamaan semakin ahli dan dia bisa memasak berbagai jenis makanan.

Banyak kebiasaan yang dimulai dari kekhawatiran. Jadi kalau kamu khawatir, hal itu tidak apa-apa. Jadikan kekhawatiran sebagai langkah awal untukmu belajar dan membekali dirimu dengan keahlian.


Jika kamu khawatir tidak bisa menjadi istri atau suami yang baik. Maka tidak apa-apa. Yang penting jangan berhenti disitu. Gunakan rasa takutmu untuk mencari tahu secara mendalam tentang peranmu sebagai seorang istri atau suami.

Belajar bagaimana kamu bisa membahagiakan dan membangun cinta dengan pasanganmu. Ketahui bagaimana komunikasi yang baik dengan pasangan hidup. Pahami juga berbagai hal yang bisa dilakukan agar keberkahan kelak hadir dalam rumah tanggamu. Daaan, itu semua bisa kamu **baca di buku Menjadi Pasangan Hidupmu** (ada diskon spesial untukmu pemilik *ebook* ini, silakan cek di halaman akhir buku ini ya).

Tentang kekhawatiran dan aksi nyata untuk menghadapinya dengan baik, ada sebuah percakapan antara seorang Arab Badui yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kapan terjadinya kiamat.

Dari Anas bin Malik, beliau mengatakan bahwa seseorang bertanya pada Nabi ﷺ, *"Kapan terjadi hari kiamat, wahai Rasulullah?"* Beliau ﷺ berkata, *"Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya?"* Orang tersebut menjawab, *"Aku tidaklah mempersiapkan untuk menghadapi hari tersebut dengan banyak shalat, banyak puasa dan banyak sedekah. Tetapi yang aku persiapkan adalah cinta Allah dan Rasul-Nya."* Rasul ﷺ berkata, *"(Kalau begitu) engkau akan bersama dengan orang yang engkau cintai."* (HR. Bukhari Muslim)

Coba deh perhatikan. Rasulullah ﷺ mengajarkan agar kita jangan fokus pada rasa khawatirnya (dalam hal ini terjadinya kiamat), tapi fokuslah pada persiapan untuk menghadapinya.



Teman, jadikan kekhawatiranmu sebagai langkah awal untukmu belajar dan membekali diri dengan keahlian. Dan tentunya, kepada Allah selalu berdoa memohon pertolongan. Karena ilmu, pemahaman dan keahlian yang ada pada diri datangnyanya dari Allah. Allah yang memberikan itu semua untukmu.

Lakukan Persiapan Menghadapinya, Sekarang


Jika suatu waktu rasa khawatir merasuk ke dalam pikiranmu. Kamu bisa bertanya secara detail ke dalam dirimu tentang **apa yang bisa kamu lakukan untuk menghadapinya, sekarang.**

Misalnya: kamu khawatir tidak bisa menjadi istri yang baik.

Khawatir tidak bisa menjadi istri yang baik itu masih terlalu umum, tanyakan lebih detail ke dalam dirimu: *"Maksudnya tidak bisa menjadi istri yang baik, dari aspek apa?"*

"Aku khawatir menjadi istri yang tidak pintar mengelola keuangan keluarga."

Nah sudah mulai jelas ya, kamu khawatir tidak pintar mengelola keuangan keluarga.




Setelah jelas apa yang menjadi kekhawatiranmu, maka tanyakan ke dalam dirimu, apa yang bisa kamu lakukan untuk menghadapinya?

“Aku ingin belajar tentang pengelolaan keuangan keluarga.”

Oke, kamu melangkah lagi dengan cara menjabarkan beberapa alternatif belajarnya.

“Aku bisa ikut kursus online perencanaan keuangan keluarga, aku bisa membeli satu dua buku terkait perencanaan keuangan keluarga dan membacanya, aku bisa belajar dengan menonton belasan video di youtube tentang perencanaan keuangan keluarga.”



Nah, kamu sudah punya tiga alternatif. Sekarang dengan sumber daya yang ada padamu, pilih salah satu alternatif dan yang penting: bertindak sekarang juga! (agar kekhawatiran-mu di awal tadi berubah menjadi tindakan).

Misalnya kamu punya *budget* ikut kursus online perencanaan keuangan, maka daftar sekarang. Atau kamu bisa membeli satu dua buku, beli di toko online sekarang.

Atau kamu memutuskan belajar dengan menonton dan mencatat pelajaran dari video youtube, maka lakukan sekarang, siapkan satu dua jam untuk belajar, sekarang.



**Takut Tidak Diterima
dengan Baik
oleh Mertua**

Kekawatiranku, Mertuaku Tak Menerima

Ada yang takut mertua punya harapan terlampau tinggi kepada dirinya, dan dia tak bisa memenuhi ekspektasi itu.


Ada yang takut mertuanya terlalu ikut campur urusan rumah tangganya kelak.

Ada yang takut mertuanya memaksakan kehendak sesuai pikirannya atau yang menjadi adat kebiasaannya.

Ada yang takut mertua membandingkan dengan menantunya atau anaknya yang lain.

Ada yang takut mertua cemburu karena terbaginya cinta anak atau malah mertua merasa anak menjadi hilang kunjungan dan perhatian akibat adanya menantu.

Ada salah satu ketakutan di atas yang menjadi kekhawatiranmu?



Ketakutan demi ketakutan ini bisa hadir setelah mendengar langsung curhatan teman yang mendapatkan perlakuan tidak baik dari mertuanya atau dari berbagai tontonan yang memperlihatkan cekcok mertua dan menantu.

Padahal sebenarnya, mertua dan menantu yang mempunyai hubungan yang baik ya banyak. Lihat saja secara lebih luas orang-orang di sekitarmu, berapa yang hubungan antara menantu mertua buruk, berapa yang baik. Saya kira, lebih banyak yang baiknya.

Kalaupun ada satu dua kendala dalam hubungan antara mertua dan menantu, itu merupakan hal yang wajar. Dalam sebuah hubungan antar manusia, pasti ada saja ketidakcocokan dan riak-riak kecil yang membutuhkan penyesuaian dan kelapangan hati menghadapinya.

Agar Menjadi Menantu yang Diterima dan Berhubungan Baik dengan Mertua

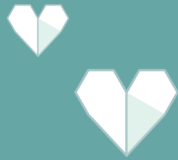
Jika kamu memiliki kekhawatiran tidak bisa diterima dan berhubungan baik dengan mertua, maka jadikan perasaan itu sebagai pendorongmu untuk mempersiapkan pencegahan.

Berikut ini saya coba tuliskan **beberapa hal aplikatif yang bisa kamu lakukan:**

- Jika kamu mendengarkan curhatan teman yang menceritakan betapa buruknya perlakuan mertua kepadanya, maka tanyakan tentang apa pelajaran yang bisa diambil. Kenapa hal itu bisa terjadi? Jadikan sebagai pelajaran.

- Belajar dari teman atau saudara yang sudah menikah dan terlihat memiliki hubungan baik dengan mertuanya. Tanyakan bagaimana mereka bisa membangun hubungan yang baik itu.
- Lakukan pencegahan dengan turut mengenal mendalam calon mertua. Tidak hanya ta'aruf dengan calon pasangan hidup, tapi cobalah untuk mengenal orang tuanya. Kenali dari penjelasan calonmu dan dari perkenalan dengan calon mertuamu. Cek juga bagaimana pola hubungan dan interaksi antara calon pasangan dan orang tuanya saat engkau ta'aruf.
- Berusaha menjadi menantu yang sholeh, berakhlak mulia dan memahami peran sebagai suami/ayah atau ibu/istri, dan punya keinginan kuat untuk memuliakan mertua.

- Usahakan untuk sedapat mungkin tinggal di rumah yang terpisah dengan mertua. Sepakati ini ketika ta'aruf. Karena saat kamu tinggal di rumah mertua, maka yang jadi pemimpin adalah mertua. Kepemimpinan seorang suami di rumahnya sulit terbentuk, begitupun peran istri sebagai pengelola rumah tangga sulit terlaksana. Ada beda kebiasaan, beda sikap, beda pemikiran, beda aturan, beda kesukaan dengan mertua. Padahal setiap hari kamu bersama mereka. Hal ini berpotensi menyebabkan banyak kesulitan nantinya. Karenanya saat ta'aruf sepakati untuk sedapat mungkin tinggal mandiri, meskipun di kontrakan sederhana.



Lingkungan Toxic yang Membuat Insecure Jodoh

Coba Cek Lingkaran Pertemananmu

Saat ini kamu memiliki teman yang *toxic*?


Yang selalu melihat kekuranganmu dan kekurangan orang lain?

Yang memanfaatkanmu terus-terusan?

Yang senantiasa mengeluhkan keadaan?


Yang sulit sekali bahagia dengan kesuksesan orang lain?

Jika iya, nampaknya kamu butuh banget untuk membaca bagian ini.



Kamu pasti setuju, jika cara menjaga tubuh agar sehat adalah menjaga makanan dan minuman yang masuk ke dalamnya. Hindari makanan yang membawa penyakit, hindari yang kotor, hindari yang jelek.

Untuk hati dan pikiranmu juga sama. Lingkungan pergaulanmu sangat berpengaruh terhadap kesehatan hati dan pikiranmu. Jika kamu bergaul dengan teman-teman yang senantiasa membicarakan bagaimana agar bisa lebih sholeh, cara untuk berbuat kebaikan bagi orang lain, bahagia dengan apa yang ada, senantiasa berusaha membahagiakan sekitarnya, senantiasa berbaik sangka kepada Allah ﷻ... maka *insyaaAllah* secara perlahan kamu pun akan terbawa berbagai kebaikannya.



Tapi ingat, begitupun sebaliknya. Jika lingkungan pergaulanmu senantiasa membicarakan kejelekan orang, susah melihat orang lain senang, senantiasa mengeluh, merendahkan, pesimis, dan berbagai hal buruk lainnya, maka ini merupakan sinyal bahaya.

Dengan sering bergaul dengan teman-teman yang *toxic*, kamu bisa terpengaruh dan merasa *insecure* dengan diri sendiri serta pesimis menghadapi masa depan, termasuk urusan jodohmu.

Waktu yang Tepat Menemukan yang Sehat

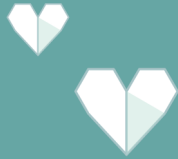
Saat saya kelas 1 di SMA favorit di Medan, saya punya sahabat sekelas yang cukup senang nongkrong dan jalan-jalan. Saya adalah anak yang merantau, dari lahir sampai SMP di desa, butuh sekali untuk mengejar ketertinggalan dalam belajar. Namun, kondisi teman sebangku yang sangat senang nongkrong cukup mempengaruhi fokus belajar saya. Di akhir kelas 1 SMA, saya masuk ranking 10 terbawah dalam satu kelas. Orang tua memberikan peringatan. Dan saya menyadari saya harus berubah. Salah satu perubahan yang saya lakukan adalah mengubah sahabat terdekat.

Alhamdulillah di kelas 2 komposisi teman-teman kelas diubah. Saya mencoba mengajak teman yang rajin belajar untuk menjadi teman sebangku. Saya bahkan memohon agar diizinkan duduk sebangku dengannya, hehehe (karena sadar benar betapa penting *circle* yang baik dalam perbaikan akademik saya). *Alhamdulillah*, beliau setuju. Hari demi hari saya duduk di sebelahnya dan belajar bagaimana kebiasaannya menjaga fokus saat guru menerangkan, membahas pelajaran sebentar setelah akhir kelas, menanyakan kepada guru hal yang tidak dimengerti dan lainnya. *Alhamdulillah*, perlahan prestasi membaik. Saya masuk 10 besar.

Kelas 3, ternyata kami sekelas lagi. Saya masih sebangku dengannya. Saya kembali belajar dan dipengaruhi banyak hal baik darinya. Setelah lulus, beliau berhasil masuk ke NTU di Singapura, saya menggapai cita-cita masuk ke ITB. *Alhamdulillah*

Teman, jika *circle* pergaulanmu *toxic* dan membawa pengaruh negatif dalam dirimu, ini waktu yang tepat untukmu mencari lingkungan pertemanan baru yang sehat. Jangan mau terus-terusan bersahabat dengan “pandai besi”. Sekarang, **berusahalah untuk bersahabat dengan para “penjual minyak wangi”**.

Kalau kamu sudah ada di lingkaran pergaulan para penjual minyak wangi, maka *insyaaAllah* akan mulai terasa adanya perbaikan demi perbaikan dalam dirimu. Termasuk cara menghargai dirimu dan keberanian menghadapi jenjang pernikahan. Karena kamu akan fokus pada keridhaan dan tindakan nyata untuk memperbaiki diri. Bukan menyesal dan takut tanpa ada aksi. Jika ada dari teman yang baik memberikan nasehat, maka *insyaaAllah* itu adalah nasehat yang tulus yang ingin kebaikan bagi dirimu. Yang menjadi alarm agar matamu terbuka dan segera bangkit berikhtiar terbaik yang kamu bisa.



Belum Mapan Ekonomi

Lelaki, Sudah Mampu Menafkahi?

Dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu'anhu*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian telah mampu ba'ah (menanggung beban pernikahan), maka menikahlah. Karena menikah lebih menundukan pandangan, dan lebih menjaga kehormatan. Barang siapa yang belum mampu menikah, hendaklah puasa, karena puasa merupakan perisai (hawa nafsu)."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Mampu ba'ah menurut Imam Nawawi adalah mampu menanggung beban-beban pernikahan...bagi lelaki di antaranya adalah mampu menafkahi anak istri.

Jadi teman, **salah satu kriteria seorang lelaki mampu menikah adalah mampu menafkahi, bukan memiliki kemapanan ekonomi.**

Sekali lagi, mampu menafkahi, bukan kemapanan ekonomi. Bukan memiliki mobil, rumah, tabungan sekian ratus juta, dan lainnya.

Nah terkait apa saja yang merupakan nafkah yang harus diberikan suami untuk istri. Menurut Prof. DR. Wahbah Az-Zuhaili dalam *Fiqih Islam Wa Adillatuhu* adalah: sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal).


“Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut..” (QS. Al-Baqarah[2]:233)

“Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya...” (QS. At-Talaq[65]:7)

“Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu ...” (QS. At-Talaq[65]:6)

Dari Muawiyah al-Qusyairi *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, aku bertanya, *"Ya Rasulullah, apa hak istri kami?"* Beliau bersabda, *"Engkau memberinya makan apa yang engkau makan. Engkau memberinya pakaian sebagaimana engkau berpakaian. Janganlah engkau pukul mukanya, janganlah engkau menjelekkan-nya, dan janganlah engkau meninggalkannya melainkan masih dalam satu rumah."* (HR. Abu Dawud)

Selain sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal), sebagian ulama juga menambahkan dengan obat-obatan, alat untuk berhias di rumah, dan pendidikan.



Jadi bagimu lelaki yang merasa *insecure* dan ragu menikah karena merasa belum mapan. Coba perbaiki dulu konsep mampu menikahmu. Karena kalau kamu mengharapkan menikah setelah memiliki mobil, rumah, tabungan ratusan juta...sedangkan saat ini gajimu misal 6 juta maka kamu butuh puluhan tahun untuk bisa mewujudkan keinginanmu itu.

Anggap rumahmu harga 700 juta, mobilmu 300 juta, dan tabungan 200juta. 1,2 Miliar. Engkau bisa menabung 4 juta. Maka, engkau butuh 300 bulan atau 25 tahun! Hehehe.

Perbaiki Konsep Mampu Menikahmu

Yuk perbaiki konsep mampu menikahmu. Jika kamu lelaki sudah punya penghasilan lewat pekerjaan atau usahamu, dan darinya engkau mampu hidup mandiri serta *insyaaAllah* nantinya bisa menafkahi, maka *bismillah*, menikahlah.

Jika kamu saat ini belum mempunyai pekerjaan atau usaha sebagai jalan penghasilan yang membuatmu mandiri dan mampu menafkahi, maka fokusmu adalah berjuang agar memiliki usaha yang menghasilkan ataupun pekerjaan mencukupi. Sambil engkau berpuasa dan memperbaiki diri.

Jika kamu sudah bekerja, namun ragu karena baru sedikit di atas UMR. Atau pun kamu memiliki usaha namun masih kecil-kecilan namun masih naik turun omsetnya. Maka beranikanlah dirimu. Jika kamu sudah bisa mandiri dan mampu menafkahi, beranikan dirimu untuk menikah.

Jangan malu dengan pekerjaan atau usahamu. Selama halal dan menjadi jalanmu bisa menafkahi keluarga dengan baik, maka tekuni pekerjaan atau usaha itu.


Ada jokes bapack-bapack begini...

Jadi petani kok malu.

Yang malu itu kalau jadi tukang bangunan.

Kalau jadi petani, ya macul.

Hehehe.



Bagimu lelaki yang punya tanggung jawab dan etos kerja tinggi, menikah *insyaaAllah* akan membawa banyak kebaikan bagimu. Jika saat bujangan semangatmu bisa jadi naik turun saat menjemput rezeki. Setelah menikah *insyaaAllah* akan ada orang-orang tersayang yang ingin kamu nafkahi yang membuatmu lebih giat bekerja berusaha.

Jika saat bujangan gaji atau keuntungan usahamu sering habis tak jelas arahnya, maka setelah menikah *insyaaAllah* kamu punya pengelolaan keuangan yang lebih baik dan tujuan-tujuan keuangan yang lebih jelas.

Jika saat bujangan rezeki yang diberikan Allah lewat dirimu hanya untuk satu orang, maka setelah menikah *insyaaAllah*, Allah mengumpulkan rezekimu, rezeki istrimu dan rezeki anak-anakmu lewat pekerjaan dan usaha-usahamu. Sehingga kamu lebih giat dan lebih kreatif dalam menjemput rezeki.

Semangatlah Menjemput Rezeki.

Bagimu lelaki, daripada selalu berkuat pada perasaan *insecure* terkait kemampuan ekonomi, lebih baik tanyakan dirimu tentang dua hal ini:

“Apakah saya termasuk orang yang semangat bekerja dan giat menjalankan usaha?”

“Adakah penyakit mager, bermalas-malasan dan suka rebahan (bermain game dan scrolling social media) menjangkiti diri saya?”

Bentuk dirimu agar memiliki etos kerja yang tinggi. **Karena kamu lelaki, akan menjadi suami. Tulang punggung keluarga. Berkewajiban menafkahi.**

Maka saat ini, yang penting bagimu adalah menumbuhkan karakter bertanggung jawab dan memiliki etos kerja tinggi. Hal ini penting. Karena di luar sana, cukup banyak ditemui, seorang suami yang sehat segar fisiknya, tapi pemalas jiwanya. Dengan berbagai alasan tega membiarkan istrinya habis-habisan bekerja berusaha pagi sampai petang, sementara dirinya santai *nongkrong*, main *game* dan bermalas-malasan sepanjang hari.

Lelaki, penting bagimu adalah menumbuhkan karakter bertanggung jawab dan memiliki etos kerja tinggi. Karena, saat kamu sudah menikah, maka memberikan nafkah untuk anak istri adalah kewajibanmu.

Rasulullah ﷺ juga bersabda: *“Cukuplah seseorang dikatakan berdosa jika ia menyalahnyakan orang yang menjadi tanggungannya”* (HR. Abu Daud)

Lelaki, tumbuhkanlah semangat dalam berusaha dan bekerja menjemput rezeki. Agar setelah menikah kamu dengan baik bisa menafkahi. Karena ini ladang amal sholehmu. Suami yang bekerja dan berusaha mencari nafkah, maka ia berada di jalan Allah ﷻ.

Ka'ab bin 'Ujroh *Radhiyallahu 'anhu* berkata, *"Ada seseorang yang lewat di hadapan Nabi Muhammad ﷺ, saat melihat kekuatan dan semangat yang terpancar dari orang itu, para sahabat yang sedang bersama Nabi mengatakan, 'Wahai Rasulullah, seandainya kekuatan orang itu digunakannya di jalan Allah (tentu sangat luar biasa).'* Maka Rasulullah ﷺ memberikan penjelasan, *'Seandainya keberangkatannya itu untuk menafkahi anak-anaknya yang masih kecil, maka dia fi sabilillah (di jalan Allah). Atau jika berangkatnya dia itu untuk memberi nafkah untuk kedua orang tuanya yang telah renta, maka dia juga fi sabilillah. Jika dia berangkat untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri agar tidak meminta-minta, maka itu juga fi sabilillah. Namun jika dia pergi (bekerja) itu dalam rangka untuk pamer dan berbangga diri, maka dia di jalannya setan."* (HR. Ath-Thabrani)

Tumbuhkanlah etos kerja yang tinggi. Karena nafkahmu kelak untuk istri dan anak-anakmu merupakan infak yang pahalanya paling besar.

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Dinar yang engkau infakkan di jalan Allah, dinar yang engkau infakkan untuk membebaskan budak, dinar yang engkau sedekahkan kepada orang miskin, dan dinar yang engkau nafkahkan kepada keluargamu, pahala yang paling besar adalah dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu.”*
(HR Muslim)

MasyaaAllah. Bersemangatlah bekerja dan berusaha. Setelah menikah setiap hari engkau akan berinfaq dengan pahala yang paling besar.


Masa Bodoh Pendapat Orang, Hiduplah Sesuai Kemampuan

Bermunculannya jasa penyewaan hp boba seharga ratusan ribu per hari.

Adanya rombongan remaja yang patungan untuk bisa memesan satu dua minuman di kafe keren demi bisa bergantian foto keren agar bisa diunggah ke Instagram.

Cerita beberapa pasangan yang harus mencicil hutang bertahun-tahun demi bisa menjalankan resepsi sesuai impian.

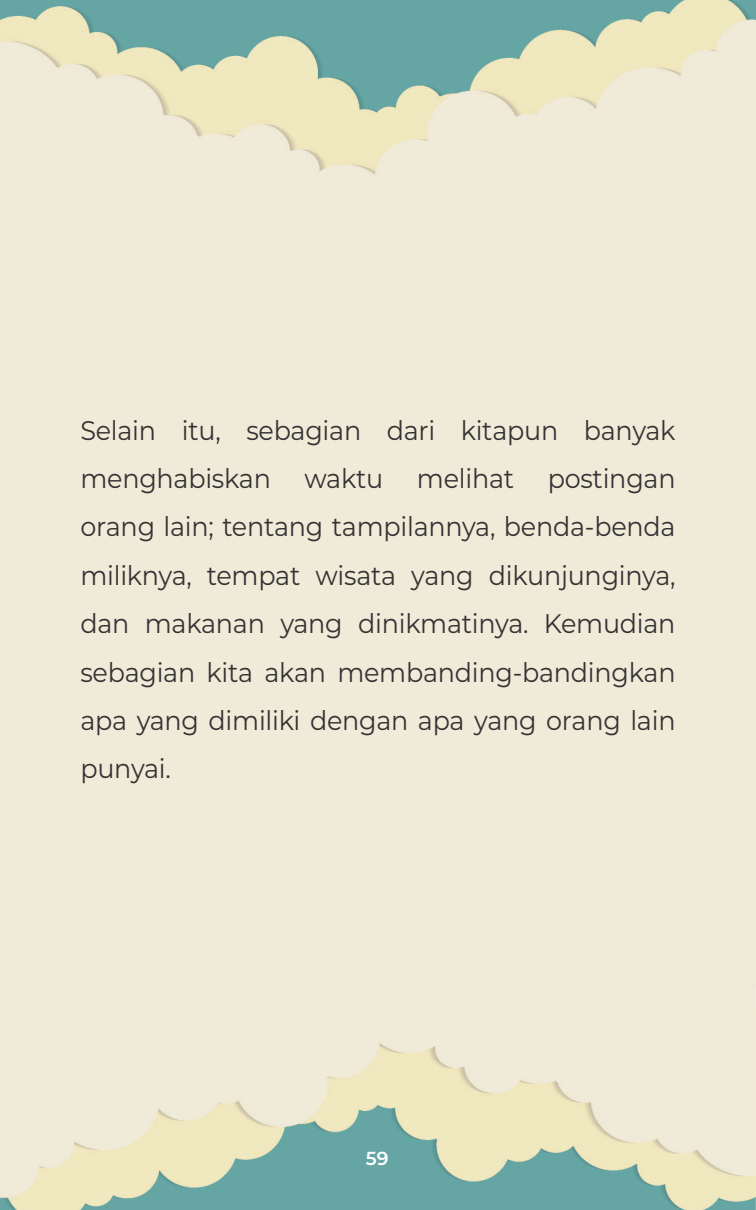
Teman, ini adalah tiga contoh tindakan memaksakan diri agar bisa tampil keren dan begitu memperhatikan pendapat orang.




Teman, kamu pernah berpikir nggak kalau generasi kita secara terus menerus “*dipaksa*” untuk tampil eksis di media sosial? Dan media-media sosial merupakan tempat yang sangat mudah bagi orang-orang mengomentari postingan kita.

Ada saja sebagian dari kita yang “terjebak” kesenangan tampil di sosial media dengan sesempurna mungkin, dan dengan banyaknya komentar-komentar yang masuk, sebagian dari kita akan sangat peduli dengan pandangan orang akan diri kita.

Tak sadar, dari aktivitas di media sosial tadi menyebabkan sebagian kita menjadi fokus pada komentar orang akan tampilan fisik kita, apa saja yang kita miliki, kemana kita *travelling*, makanan apa yang kita nikmati, dan lainnya.

The page features a light cream background with stylized, layered clouds in pale yellow and teal at the top and bottom edges. The clouds have a soft, scalloped appearance, creating a decorative border around the central text area.

Selain itu, sebagian dari kita pun banyak menghabiskan waktu melihat postingan orang lain; tentang tampilannya, benda-benda miliknya, tempat wisata yang dikunjunginya, dan makanan yang dinikmatinya. Kemudian sebagian kita akan membanding-bandingkan apa yang dimiliki dengan apa yang orang lain punyai.




Hal ini tak akan ada habisnya. Kecuali dari sekarang kita kendalikan.

Teman, jika kamu sudah terlalu banyak posting tampilan diri, apa yang dimiliki dan apa yang dinikmati di media sosial...

Jika kamu sering merasa iri dan *insecure* karena membandingkan apa yang kamu punya dengan apa yang orang lain punya...

Maka kamu perlu membatasi dan memperbaiki aktivitas media sosialmu.

Mungkin *detoks* media sosial juga perlu kamu lakukan.



Teman, mari menjadi orang yang bahagia dengan fokus mensyukuri apa yang dimiliki. Mari menjadi orang berkecukupan karena memiliki batas cukup yang sederhana. Mari memiliki hati yang lapang karena tak tersiksa ingin memiliki semua hal yang diinginkan.

Kamu sangat mampu untuk hidup sesuai kemampuan, bukan keinginan.

Kamu sangat mampu untuk menyederhanakan gaya hidup.

Kamu sangat mampu untuk bisa menghalau *insecure* yang muncul karena ingin berusaha tampil dan memiliki sesuatu berdasarkan standar penilaian orang-orang.


Teman, jangan pedulikan pada pandangan orang-orang terhadap apa yang kamu miliki. Bersikap masa bodoh untuk hal ini baik ***kok***.

Daripada kamu menghabiskan perhatian pada pandangan orang lain atas apa yang kamu miliki, lebih baik fokuskan perhatianmu untuk membahagiakan orang-orang yang mencintaimu dan aktivitas-aktivitas yang bisa membangun dirimu.

Dan puncaknya, fokuskan perhatianmu pada hal terpenting ini: **bagaimana pandangan Allah terhadap dirimu.**

Apakah Allah meridhai dirimu yang sekarang? Apakah Allah menyukai aktivitas-aktivitasmu saat ini?

Saat kamu fokus pada pandangan Allah kepadamu, itu artinya **kamu sangat peduli pada kebaikan dirimu sendiri.** Dan hal itu sangat baik untukmu.



Teman, jangan pedulikan pada pandangan orang-orang terhadap apa yang kamu miliki. Hiduplah sesuai kebutuhan dan hiduplah sesuai kemampuan.

Dan nanti, carilah pasangan hidup yang punya cara hidup yang sama: hidup sesuai kemampuan.

Karena, pernikahan dan kehidupan setelah menikah itu *insyaaAllah* bisa dijalani dengan mudah. *Gengsilah* yang membuatnya menjadi mahal dan *ribet*.



Kondisi Keluarga yang Sulit dan Harus Dibantu


Kamu Bekerja Keras Agar Bisa Membantu Keluarga

Kamu punya orang tua yang sudah tidak bekerja lagi atau usahanya dalam kondisi lesu, dan kamu harus menolong keuangannya?

Atau mungkin orang tuamu sedang sakit parah, butuh perhatian besar dan kamu membantu dari sisi ekonomi?

Atau mungkin kamu memiliki adik-adik yang masih sekolah dan terancam putus sekolah jika kamu tidak membantunya?


Bisa jadi sebagian dari kamu yang membaca *ebook* ini ada dalam fase habis-habisan bekerja atau berbisnis demi bisa membantu menanggung beban ekonomi keluarga.




Setiap orang memiliki ujiannya masing-masing. Dan ujianmu adalah harus menanggung beban ekonomi keluarga. Hal ini perlu untuk bisa diterima.

Diterima dan dihadapi sesuai kemampuanmu. Jangan menggunakan perasaan seandainya dan seandainya. Jangan pula membandingkan dengan sahabat dan orang-orang di sekitarmu yang tak diuji dengan beban ekonomi keluarga, karena kamu akan merasa sedih terus, dan itu tak akan memperbaiki keadaanmu.

Ini adalah fase ujian bagimu. **Kabar baiknya, fase ujian selalu menjadi fase dimana dirimu paling banyak mendapatkan pelajaran. Dan di fase ujian juga kamu paling banyak mendapat tempaan menjadi sosok yang kuat dan hebat untuk masa depan** (termasuk untuk menghadapi kehidupan setelah pernikahan).



Selain menerima kondisi yang ada. Kamu juga boleh untuk mengajak berbicara dari hati ke hati dengan bapakmu. Apalagi kalau usia beliau masih cukup produktif dan masih fit. Misalnya jika bapak tidak lagi bekerja dan tidak punya penghasilan, maka dukung beliau untuk punya usaha kecil-kecilan. Perbaiki juga pengelolaan keuangan keluargamu. Pastikan pengeluaran keluarga hanya sesuai kebutuhan pokok. Jangan sampai berhutang dan berhutang (karena akan semakin sulit keluar dari situasi sulit ini).



Dan inilah kamu. Kamu sudah menerima kondisi sulit yang ada. Kamu juga sudah diskusi dan berusaha memperbaiki pengelolaan keuangan keluargamu.

Maka sekarang kamu habis-habisan membantu orang tua menanggung beban ekonomi keluarga. Kamu hampir tak memikirkan urusan lain. Fokusmu adalah bekerja keras. Letih tak kamu pedulikan. Kamu merasa yang penting bisa bekerja dengan baik dan memperoleh gaji yang baik.

Atau bagimu yang berwirausaha, kamu berusaha giat pagi sampai malam setiap hari. Tak ada hari libur. Kamu fokus untuk bisa memperoleh keuntungan yang cukup sehingga bisa membantu keluarga.

Jangan Menunggu Kondisi Sempurna

Saat ini mungkin kamu *insecure* menikah karena masih harus bekerja keras karena menanggung beban membantu ekonomi keluarga. Dan kamu merasa tidak berani untuk menikah karena beratnya bebanmu itu. Ditambah kamu tidak yakin ada yang akan mau menerima kondisimu ini.

Teman, setelah kamu menerima kondisimu ini dan juga bekerja keras habis-habisan untuk membantu keluargamu. Pelan-pelan kamu juga perlu untuk memikirkan kondisi jangka panjangnya.

Perlahan cobalah untuk memikirkan masa depanmu. **Kamu, bagaimanapun, perlu untuk terus melangkah maju.** Salah satunya memperbaiki diri dan membekali diri untuk melangkah ke fase baru kehidupan: menjadi seorang suami atau istri.

Jangan menunggu kondisi sempurna baru kemudian memutuskan untuk menikah.


Apalagi jika kemungkinan kondisi kamu membantu orang tua masih akan berlangsung lama (misal perlu membantu biaya pendidikan adik, sementara dia baru SD). Kondisi sempurna seseorang untuk menikah itu hampir tidak ada. Semua pasti memiliki kesulitan tantangannya, kecil ataupun besar.

Dengan menikah bukan berarti kamu tidak dapat membantu ekonomi keluarga kan? Dengan menikah kamu juga bisa terus terhubung, berkomunikasi baik dan sering mengunjungi orang tua.

Yang penting kamu terbuka dengan calon pasangan hidupmu. Dia perlu tahu kondisimu, dan bisa menerima kondisi itu.

Ketika *ta'aruf* sampaikanlah dengan gamblang kondisi ekonomi keluargamu. Sampaikan juga perkiraan berapa bagian penghasilanmu yang kamu sisihkan untuk membantu orang tuamu. Hal ini penting, agar calon istri ataupun calon suami memahami kondisimu yang harus membantu ekonomi keluarga.

InsyaaAllah dia yang siap menerimamu setelah dijelaskan kondisimu ini, artinya adalah **dia yang siap saling mendukung, saling menguatkan dan siap bersama-sama menghadapi fase perjuangan.**



Semoga harapan baikmu untuk terus membantu ekonomi keluarga setelah menikah, diberikan kemudahan oleh Allah ﷻ.

Semoga kamu dianugerahi jodoh yang bisa menerima kondisimu.

Siap saling bahu membahu dalam berjuang.

Tabah untuk saling menolong dalam memperhatikan, membahagiakan, mengurus, dan membantu orang tua kalian.



Fisik yang
Kurang Menarik

Aku Ga Pede dengan Penampilanku

Aku kurang menarik...

Wajahku kusam dan berjerawat...

Kulitku gelap...

Berat badanku berlebih...


Badanku pendek...

Hidungku pesek...

Sebagian orang merasakan *insecure* terkait hadirnya jodoh karena merasa fisiknya tidak menarik.

Ia merasa bahwa fisiknya memiliki banyak kekurangannya.

Mungkin kamu juga?



Jika kamu merasa bahwa fisikmu banyak kekurangannya.

Saya ingin mengatakan sebuah fakta bahwa **Allah sudah menciptakanmu dengan bentuk yang sebaik-baiknya.**

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin: 4)



Matamu sempurna.


Hidungmu baik bentuknya.

Warna kulitmu pas (*gak harus putih kok, banyak orang berkulit putih yang berjemur berjam-jam karena ingin kulitnya kecoklatan agar eksotis*).

Tinggi badanmu sudah oke.

Apapun yang ada pada tubuhmu adalah yang terbaik dari Allah.

Jika kamu merasa *insecure* karena temanmu mengejek fisikmu, maka dia tak layak dijadikan teman dekat. Jauhi saja teman *toxic* seperti itu.



Jika kamu merasa fisikmu tidak menarik, karena kamu terlalu sering melihat foto-foto selebgram yang *glowing* dan cantik/tampan, mungkin kamu perlu memperbaiki siapa yang kamu *follow* dan postingan apa yang kamu lihat.

Ketahuilah, cantik/tampan di media sosial itu sering yang menggunakan filter. Dan orang-orang di media sosial hanya menampilkan foto terbaik di momen-momen terbaiknya. Karena-nya, bisa jadi kamu *insecure* kalau mem-bandingkan dirimu dengan mereka.

Padahal Allah sudah menciptakanmu dengan bentuk yang sebaik-baiknya.

Padahal di luar sana banyak orang yang tidak memiliki anugerah tubuh sehat, akal yang cerdas, dan anggota badan yang lengkap seperti dirimu.

Tidakkah kamu mensyukurinya?

Bagaimana Dirimu dalam Pandangan Allah?

Bagimu yang merasakan *insecure* terkait hadirnya jodoh karena fisikmu. Dekatkanlah dirimu kepada Allah.

Dekatkan dirimu kepada Allah. Kenali Allah.

Hal ini penting sekali.

Agar apa?

Agar ada perbaikan *mindset* tampil menarik dalam dirimu.

Tampil menarik jangan hanya menurut penilaian orang-orang...

Karena kamu akan sering *insecure* dan hal itu sangat melelahkan.

Cobalah untuk tampil baik menurut pandangan Allah. Dan ikuti contoh dari Rasulullah ﷺ.

Ikutilah standarnya Allah...

Toh sepanjang hidupmu...yang merawat, mengurus, memberi rezeki, memberi hidayah, memberi kesehatan, dan memberi seluruh nikmat adalah Allah.

Maka tak ada yang lebih layak kamu pedulikan selain pandangan Allah.


Mulai hari ini, setiap kamu bercermin katakanlah: *"Duhai (sebut namamu), bagaimana dirimu hari ini dalam pandangan Allah?"*

Bertemu Jodoh Bukan Tentang Fisik Menarik

Allah yang menciptakan tubuhmu. Allah pula yang menetapkan siapa yang menjadi jodohmu. Karenanya, hilangkan risau dan khawatir tidak akan menemukan jodohmu karena tidak ada yang akan mau menerima kondisi fisikmu. Hilangkan perasaan itu.

Teman, jika Allah takdirkan kamu bertemu dengan jodohmu, kamu pasti akan bertemu dengan jodohmu. Kamu bertemu jodohmu bukan karena cantik/tampanmu, bukan karena tinggi badanmu, bukan karena putih kulitmu, bukan karena langsing tubuhmu, dan hal-hal lain terkait fisikmu.

Kamu bertemu jodohmu, karena ikhtiar menjemput jodohmu bertemu dengan takdir terbaik dari Allah ﷻ. Maka fokus saja pada bagian ikhtiarmu.




Cepat tidaknya seseorang menikah bukan karena alasan fisiknya yang menarik.

Perhatikanlah, berapa banyak orang-orang di sekitarmu (bahkan dimana saja di seluruh dunia) yang fisiknya “biasa” saja tapi bisa menikah dengan mudah (*ya iyalah....umumnya orang memang fisiknya biasa saja, hanya sedikit yang glowing seperti artis atau model*).

Dan tak sedikit orang-orang yg cantik dan tampan, bahkan populer di televisi dan media sosial, namun tak kunjung menikah.

Lihat kan? Bertemu jodoh bukan tentang fisik yang menarik.



Lalu satu hal lagi, jangan mengira bahwa orang yang cantik dan tampan tak punya problem terkait menjemput jodohnya.

Yang cantik dan tampan bisa *insecure* karena khawatir yang datang untuk berta'aruf adalah orang yang hanya tertarik hanya dari sisi fisiknya saja. Sehingga tak begitu mempedulikan aspek dirinya yang lain. Kalau begini, repot juga kan?

Rasa *insecure* bahkan bisa jadi terus berlangsung setelah menikah. Bagaimana kalau nanti sudah tua dan kulitnya tak lagi *glowing* dan mulai keriput? Bagaimana nanti kalau sudah hamil dan melahirkan kemudian tubuh menjadi gemuk? Bagaimana kalau dia menemukan yang lebih menarik dariku?

Bagi siapapun yang terlalu memperhatikan menarik tidaknya fisik, dia akan selalu *insecure*.

Karenanya, cintai apa yang Allah berikan kepadamu.

Bersyukur dengan bagaimanapun kondisi fisikmu.

Niscaya akan banyak kebaikan yang datang kepadamu.

Belajar untuk Melihat Seseorang Bukan dari Fisiknya, Tapi dari Kebaiikannya

Allah ﷻ tidak melihatmu dari tampilan fisikmu.

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. “ (QS. Al-Hujurat[49]:13)

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu ‘anhu* Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati kalian.”* (HR. Muslim)

Allah ﷻ tidak melihatmu dari tampilan fisikmu.

Allah tidak menilaimu dari tinggi pendeknya, hitam putihnya, kurus gemuknya, cantik tidaknya dirimu. Allah tidak melihat itu. Karena Dia telah menciptakanmu dan menciptakan semua manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Rasulullah ﷺ juga begitu. Beliau mengajarkan untuk dirimu tidak memandang seseorang dari tampilannya (baik itu orang lain, maupun dirimu sendiri).

Suatu waktu Rasulullah ﷺ hendak bersiwak, beliau menyampaikan hal itu kepada Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu*, Abdullah bin Mas'ud kemudian naik ke atas sebuah pohon yang rantingnya digunakan untuk bersiwak. Tiba-tiba angin bertiup yang menyingkap pakaian Abdullah bin Mas'ud dan terlihat betis beliau yang sangat kecil. Para sahabat yang tidak sengaja melihat dua betis Abdullah Ibnu Mas'ud lantas tertawa. Rasulullah menegur sahabat yang tertawa dan mengatakan: "Kenapa kalian tertawa?", mereka berkata, "*Wahai Nabi Allah, karena kedua betisnya yang kurus*". Rasul ﷺ kemudian berkata: "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya sungguh kedua betis itu lebih berat di timbangan daripada gunung Uhud.*" (HR Ahmad)

Bacalah juga kisah lengkap dari Julaibib *Radhiyallahu 'anhu*, seorang sahabat yang penampilannya tidak menarik dan ekonominya juga kurang. Julaibib *Radhiyallahu 'anhu* dinikahkan oleh Rasulullah ﷺ dengan seorang wanita Anshar. Bacalah bagaimana kisah pernikahannya yang indah dan bagaimana kisah gugurnya di jalan Allah yang luar biasa.

Yuk, berlatih untuk tidak melihat orang lain dari tampilan fisiknya.

Jangan mau menjadi bagian dari *circle* yang senang menilai orang dari tampilan fisiknya. Apalagi yang melakukan *body-shaming*. Big NO.


Dengan dirimu terbiasa menghargai orang lain karena kemuliaan hati dan kebaikan perbuatannya, maka insyaaAllah kamu pun akan mudah untuk menilai dirimu sendiri sesuai dengan akhlak dan kebaikanmu, bukan dari tampilan fisikmu.

Tampil dengan Baik Sesuai dengan Kondisimu

Dalam Islam, sebelum melamar seorang wanita, seorang lelaki hendaknya melihat calon pasangannya terlebih dahulu. Aktivitas ini disebut sebagai *nadzor*.

Dari Al-Mughirah bin Syu'bah *Radhiyallahu 'anh*u bahwasanya ia akan melamar seorang wanita maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *"Lihatlah ia (wanita yang kau lamar tersebut) karena hal itu akan lebih menimbulkan kasih sayang dan kedekatan di antara kalian berdua."* (HR. Tirmidzi)

Jadi boleh untuk mempertimbangkan kecocokan dari tampilan dengan calon pasangan. Tapi dalam hadits-hadits lain dijelaskan, bahwa yang paling utama dijadikan pertimbangan adalah agama dan akhlaknya (*insyaaAllah* tentang ini akan dibahas di bagian selanjutnya).



Terkait dengan pertimbangan kecocokan tampilan dan fisik calon pasangan, tentu umumnya seseorang akan menyesuaikan dengan kondisi dirinya. Umumnya seseorang yang tampan menginginkan yang cantik. Yang lumayan, akan ridha dengan yang lumayan. Dan seterusnya. Umumnya seseorang rela dengan pasangan yang setara penampilannya.

Kita tidak perlu berpura-pura bahwa tampilan fisik tidak dipertimbangkan sama sekali oleh seseorang ketika ingin menikah.

Di satu sisi kita perlu menerima kondisi fisik kita yang sudah Allah anugerahkan, dan jangan berusaha mengubahnya dengan jalan yang tidak diridhai Allah (seperti operasi plastik, berhias berlebihan, dan lainnya). Di sisi yang lain kita perlu untuk tampil dengan baik sesuai dengan kondisi yang sudah Allah anugerahkan.

Tampil dengan baik ini adalah sunnah Rasulullah ﷺ. Beliau suka membersihkan tubuhnya, selalu membersihkan giginya dengan siwak, senantiasa tersenyum dan berwajah cerah, senang dengan minyak wangi, menyisir rambutnya, dan lainnya.

MasyaaaAllah, Rasul ﷺ senang dengan kebersihan dan tampil dengan baik.

Maka, coba untuk lihat kondisi dirimu. Jangan kabur dan berpaling dari dirimu. **Itu tubuh yang Allah berikan untukmu. Rawatlah dengan sebaik-baiknya.**

Cobalah untuk olahraga 2-4 kali setiap pekan-nya, mulai dari yang ringan-ringan saja. Perbaiki pola makan dan waktu istirahatmu. Kurangi makanan tak sehat. Perbanyak buah, sayur dan makanan sehat.

Jika wajahmu kusam dan berjerawat, maka cobalah untuk menggunakan sabun pencuci muka yang baik. Jika ada budget, boleh kok untuk menggunakan perawatan kulit yang sehat.

Rawat kulitmu. Perhatikan kebersihan badanmu. Jaga kesehatan tubuhmu. Ini adalah cara bersyukur kepada Allah atas tubuh yang Dia anugerahkan untukmu.

Jika kamu sudah berusaha untuk merawat tubuhmu dengan baik dan tampil dengan baik....

Maka percaya dirilah. Itulah tampilan terbaik dari dirimu.

Dalam perjalananmu nanti, jika kamu *ta'aruf*, percaya dirilah dengan tampilanmu yang baik ini. Tidak perlu menampilkan dirimu yang lain. Tidak perlu *make-up* dan busana berlebihan.

Jika calon pasanganmu itu membuatmu merasa harus menampilkan dirimu dengan “*topeng*” tampilan yang wah dan *make-up* berlebih, **maka mungkin dia tidak pantas untuk menjadi pasanganmu. Karena kamu tidak bisa menjadi dirimu sendiri di hadapannya.**

Bayangkan jika harus hidup berpuluh-puluh tahun dengan seseorang yang tidak bisa menerima tampilan dirimu seperti biasanya dan apa adanya.

Fokus Perbaiki Agama dan Perindah Akhlakmu


Akhlak adalah hal yang paling jelas dilihat oleh orang (yang baik hatinya) pada dirimu. Mereka akan mendengarkan apa yang kamu katakan, melihat apa yang kamu lakukan dan memperhatikan bagaimana sikapmu terhadap sesuatu.

Untuk lelaki, baiknya agama dan akhlak yang menjadi acuan utama seorang wanita sholehah memilihmu menjadi pasangan hidupnya.

Untuk wanita juga sama, ketaatan beragama menjadi kriteria utama seorang lelaki yang baik memilihmu menjadi istrinya.

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Apabila seorang laki-laki yang kau ridhai agama dan akhlaknya melamar (putri)mu, (terimalah dan) nikahkanlah.”* (HR. at-Tirmidzi)

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu ‘anhu*, dari asulullah ﷺ, beliau bersabda, *“Wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya; maka pilihlah wanita yang taat beragama, niscaya engkau beruntung.”* (HR. Bukhari)




Yuk jujur menilai diri sendiri dari baiknya agama dan kemuliaan akhlak.

Beraniilah mengakui dan terus memperbaiki diri, maka kamu akan menjadi lebih baik.

Bukankah waktu menanti adalah saat yang ada paling baik untuk berkaca diri lantas memperbaikinya?

Tidak ada yang lebih butuh diperbaiki di dunia ini, melainkan agama dan akhlak diri sendiri.

Ada syair yang menyatakan: *Jangan kau kejar kupu-kupu. Perbaiki tamanmu, dan biarkan kupu-kupu itu datang kepadamu.*



Yuk fokus memperbaiki apa yang ada di dalam diri.

Perbaiki agama dan akhlakmu.

Agar kamu menjadi seseorang yang sosoknya membahagikan karena akhlak indahnya dan hadirnya dinantikan karena manfaat yang dibarkan.

Fokus terus memperbaiki dirimu.

Jangan merasa pesimis dan *insecure*.

Jika Allah sudah menentukan seorang jodohmu, maka mudah saja bagi Allah untuk menemukan kalian.

Allah yang akan memberikan rasa tertarik kepada kalian.

Dia pula yang akan memberikan rasa tentram, cinta dan kasih sayang.



Keluarga Broken Home

Terima Kondisi Keluargamu

“Saya minder kang kalau ada yang ngajak ta’aruf. Takutnya dia atau orangtuanya ga bisa menerima kondisi keluarga saya yang broken home.”

Pesan yang masuk ini mungkin mewakili sebagian di antara kamu.

Minder karena keluarga yang *broken home*.

Takut tak bisa diterima karena kondisi orang tua yang bercerai.

Bahkan, trauma karena pernah mengalami kekerasan fisik dan *verbal* dari orang tua yang menumpahkan emosi saat mereka bertengkar.

"Ketahuilah. Apa yang Allah takdirkan meleset dari dirimu tak akan mampu menimpamu dan apa yang Allah takdirkan menimpamu tidak akan mampu meleset dari dirimu."
(HR.Tirmidzi)

Terima dengan ridha takdir Allah yang terjadi padamu.

Kamu tidak bisa mengembalikan waktu.

Tapi, Alhamdulillah, kamu bisa memperbaiki keadaanmu.


Kamu Bisa Menjadi Pasangan dan Orang Tua yang Baik

Kamu bisa memperbaiki keadaanmu.

Dengan masa lalu dan keluarga yang *broken home*, kamu bisa lebih peka dan mau untuk belajar ilmu berumah tangga.

Kamu serius mencari *role model* seorang istri dan ibu yang baik, atau suami dan ayah yang baik dari orang-orang baik di sekitarmu atau dari guru-gurumu. Bahkan kamu belajar dari rumah tangga Rasulullah ﷺ dan orang-orang sholeh terdahulu.

Karena kamu takut mengalami kegagalan seperti kedua orang tuamu, maka kamu **belajar untuk tak terjerumus kedalam kesalahan yang sama**. Kamu belajar dan memperbaiki komitmen, ilmu, perhatian, keterbukaan, pengorbanan, membangun cinta dan lainnya.



Kamu juga bertekad dan belajar agar bisa menjadi pasangan yang setia, menghargai, mengalah, berkomunikasi baik, terbuka, dan lainnya. Karena kamu sudah mengetahui betapa pentingnya semua hal ini.

Kamu lebih selektif dalam berta'aruf dan memilih calon pasangan. Kamu berusaha mencari pasangan hidup yang bukan hanya menarik fisiknya, tapi yang lebih penting adalah yang baik agama, mulia akhlaknya, sevisi, dan siap untuk berkomitmen berjuang bertumbuh bersama.

Kamu juga dengan berbagai pengalaman hidupmu yang penuh lika-liku *insyaaAllah* **menjadi calon pasangan yang mandiri**, karena dari kecil kamu banyak melakukan banyak hal sendiri. Kamu pun *insyaaAllah* merupakan **orang yang tangguh dan lapang dada**, karena sudah banyak melewati ujian hidup yang Allah berikan untukmu.

Akan Ada yang Menerima dan Mencintaimu

Setiap orang berharap mendapatkan cinta kasih dari orang tuanya.

Setiap orang menginginkan kehadiran ayah dan ibu, lengkap dan penuh keharmonisan.

Namun terkadang ada sebagian yang tak mendapatkannya.


Ada yang tumbuh dengan kondisi keluarga broken home.

Bahkan, bisa jadi ada yang kurang mendapatkan perhatian dan belaian ibu.

Atau tak memperoleh pengorbanan dan perlindungan dari seorang ayah.

Lantas muncul kekosongan dalam hatinya.

Terkadang ia bertanya, *“Mungkinkah ada yang akan mencintaiku saat orang tua sendiri tak terlalu peduli padaku?”*




Teman, masa kecilmu yang tumbuh dalam keluarga *broken home* adalah masa lalu. Kamu tidak bisa mengubah itu.

Pengalamanmu yang kurang mendapat kasih sayang ayah atau ibu, sesungguhnya adalah peristiwa yang sudah lewat. Itu bukan kondisi sekarang.

Kondisimu sekarang adalah kamu yang bisa menerima takdir Allah ini.

Kondisimu sekarang adalah kamu yang bisa berhubungan baik dengan orang tuamu.



Kondisimu sekarang adalah kamu yang dewasa, berhati baik, sholeh/ah dan senang membahagiakan orang lain.

Kondisimu yang sekarang adalah kamu yang semakin berusaha mendekat dan mendapatkan cinta Allah ﷻ.

Karena itu kamu yang sekarang adalah seseorang yang pantas untuk dicintai.

Kamu pantas untuk diinginkan menjadi pasangan hidup seseorang yang baik hatinya.


Istri saya punya teman. Teman istri ini dari keluarga *broken home*.

Awalnya ia memiliki rasa *insecure* dalam hatinya, “Adakah seseorang yang bisa menerima kondisi keluargaku?”

Alhamdulillah. Ia berhasil berdamai dan menghadapi rasa *insecure* itu.

Ia bisa menerima dengan ridha takdir Allah ﷻ yang berlaku pada keluarganya.

Dan setelahnya, ia berikhtiar terbaik memantaskan diri dan kemudian menjemput jodohnya dengan cara yang Allah ridhai.



Tahu *nggak*, yang awalnya terlihat sangat sulit.... Yang sebelumnya diperkirakan mengalami hambatan menemukan calon suami yang mau menerima kondisi keluarganya.

Ternyata, *Alhamdulillah*, semua itu sangat mudah bagi Allah.

Ada seorang lelaki sholeh yang menghargai beliau dari kondisinya yang sekarang, bukan keadaan keluarganya dan masa lalunya.

Teman, kamupun *insyaaAllah* begitu.

Walau saat ini terlihat sulit, tapi bagi Allah sangat mudah.

Allah akan menggerakkan hati jodohmu untuk mau menerima keadaan keluargamu dan masa lalumu.



**Dihantui Masa Lalu
yang Kelam**

Allah Memberi Kesempatan untuk Bertaubat

Semua orang punya aib.


Kalau ada seseorang yang terlihat baik luar biasa, tentu karena Allah tutupi aibnya.

“Andai bukan karena Allah menutupi aib-aib kita, niscaya tidak akan ada seorangpun yang mau duduk bersama kita.” (Sufyan bin Uyainah dalam Syu’abul Iman)

Semua orang punya salah.

Dan yang paling baik adalah yang bertaubat.

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Seluruh anak Adam berdosa, dan sebaik-baik orang yang berdosa adalah yang bertaubat.”* (HR Ibnu Majah)



Semua orang punya masa lalu.

Mungkin ada di antaramu yang memiliki masa lalu yang kelam.

Dosa-dosa yang pernah dilakukan sangat memalukan untuk dikenang.

Masa lalu penuh keburukan yang ingin sekali bisa dilupakan.

Tapi terkadang ingatan akan masa lalu kelam itu kembali hadir.

Hal ini membuatmu ragu untuk memasuki gerbang pernikahan.

Kamu juga merasa tak layak untuk mendapatkan pendamping hidup yang baik.

Bagimu yang memiliki masa lalu kelam. Ingatlah hal ini: Selama Allah masih memberi dirimu kesempatan bernafas hari ini... itu artinya **Allah masih memberimu kesempatan untuk bertaubat.**

Bertaubatlah. Sekarang juga.

“Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.”
(QS. Az-Zumar[39]:53)

Dari Anas bin Malik *Rhadiyallahu'ahu*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Allah ﷻ berfirman, ‘*Hai anak Adam, sesungguhnya selagi engkau berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, Aku ampuni dosa yang ada padamu dan aku tidak peduli. Hai anak Adam, seandainya dosa-dosamu setinggi langit (begitu banyak), kemudian engkau meminta ampun kepada-Ku, pasti Aku ampuni. Hai anak Adam, seandainya engkau mendatangi-Ku dengan dosa sepenuh bumi, kemudian engkau menemui-Ku tanpa menyekutukan-Ku dengan apa pun, pasti Aku akan menemuimu dengan ampunan sepenuh bumi pula.*” (HR. Tirmidzi)

Jadikan Masa Lalu yang Kelam Batu Lompatan

Jadikan masa lalu yang kelam sebagai sarana tunduk hati menangis di hadapan Allah.

Kita butuh hati yang luluh di hadapan Allah karena ingat akan dosa-dosa kita di masa lalu.

Kita butuh air mata yang mengalir karena menyesali dosa-dosa dan takut kepada Allah.

Kita butuh doa-doa yang penuh harap karena merasa begitu besar kebutuhan akan ampunan Allah.

Jadikan masa lalu yang kelam sebagai jalan kita mendekat kepada Allah.



Bagimu yang memiliki masa lalu kelam.

Jangan putus asa akan ampunan Allah dan jangan *minder* karena yang sudah terjadi. Yang terjadi biarlah terjadi, kamu tak akan bisa mengembalikan waktu kembali.

Yang penting adalah kamu bisa menjadikan kesalahan-kesalahan di masa lalu sebagai bahan bakar untuk semangat beramal sholeh.

Kamu akan semangat beramal sholeh, karena kamu sadar bahwa dosa-dosa yang banyak itu harus disikapi dengan amal sholeh yang jauh lebih banyak. Semoga Allah menghapuskan dosa-dosamu dan timbangan amal sholehmu jauh lebih berat dari timbangan amal buruk.

“Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (QS Hud: 114)

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *“Dan ikutilah perbuatan kejelekan dengan kebaikan, maka kebaikan tadi akan menghapuskan kejelekan.”* (HR. Tirmidzi)



Takut Repot dan Terbelenggu Setelah Menikah

Perjelas Apa yang Menjadi Ketakutanmu

Adakah di antara kamu yang membaca *ebook* ini yang belum mau segera menikah karena takut repot dan terbelenggu?

Yang lelaki, adakah yang takut kalau sudah menikah beban pengeluaran akan bertambah banyak?


Takut kalau pulang kerja masih ada yang harus diurus dan diperhatikan?

Takut tak bisa bebas *travelling* ke berbagai tempat dan nongkrong lama bersama teman?

Yang wanita adakah yang takut repot mengurus rumah tangga?

Takut terbelenggu di rumah saja dan harus mengurus anak-anak?

Takut capek hati karena harus taat dan mengalah ke suami?




Perasaan takut repot dan terbelenggu sesudah menikah, bukanlah sesuatu yang harus diabaikan apalagi pura-pura dianggap tidak ada.

Manusia takut terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya.

Karenanya perjas dan rincian apa yang membuatmu takut agar kamu bisa punya bayangan bagaimana mempersiapkan diri dalam menghadapinya.

Coba baca kembali bab **Khawatir Tak Bisa Menjadi Istri/Suami** yang Baik di bagian: **Lakukan Persiapan Menghadapinya, Sekarang.** Praktekkan hal ini untuk berbagai ketakutanmu akan kerepotan dan belenggu setelah pernikahan.



Belajar dari sosok-sosok keren yang tetap asik dan seru bahkan lebih bahagia, lebih baik, lebih berkembang setelah menikahinya.

Bertanya dan *ngobrol*lah dengan teman atau kenalanmu yang sudah menikah, bagaimana mereka menjalani kehidupannya pasca nikah. Belajar dari sisi baiknya, catat pula sisi kurangnya agar bisa dihindari.

Semoga ini bisa membantu mengatasi rasa takut yang mengganggu.

Ladang Pahala yang Luar Biasa

Saat kamu menikah, ada ladang pahala luar biasa yang terbuka.

Sebelum menikah, kamu belum bisa melakukannya. Dan jika kamu melakukannya, beberapa dari hal itu malah bisa menjadi dosa.


Namun setelah menikah. Apa yang kamu lakukan untuk pasangan hidupmu menjadi pahala.

Memandang wajahnya dengan senyuman indah.

Memberikan kata-kata romantis untuknya.

Membelai rambutnya, mencium pipinya, menggenggam tangannya.

Dan banyak hal lainnya yang bisa menjadi ladang pahala.



Saat kamu menikah, ada ladang pahala luar biasa yang terbuka.

Kalaupun ada satu dua tantangan yang melelahkan, maka lelah itu *insyaaAllah* akan bernilai ibadah.

Bekerja keras menjemput rezeki untuk nafkah anak istri bernilai ibadah.

Berkorban untuk kebahagiaan hati istri bernilai ibadah.

Berlapang dada untuk taat kepada suami bernilai ibadah.

Merawat, menjaga, mendidik anak bernilai ibadah.

Berbagai perjuanganmu *insyaaAllah* bernilai ibadah. Sarana mendekatkan diri kepada Allah dan bekal akhirat yang indah.



Trauma Pernah
Disakiti atau
Ditinggalkan

Jangan Hidup dalam Bayang-Bayang Masa Lalu

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Ketahuilah bahwa apa yang luput darimu tidak akan mengenai dirimu, dan bahwa apa yang harus mengenai dirimu tidak akan pernah luput darimu.”* (HR Tirmidzi)

Jika hatimu kecewa karena pernah disakiti atau ditinggalkan orang yang sangat kamu harapkan, ketahuilah bahwa itu adalah ketetapan dari Allah.

Kamu tidak akan bisa menghindarinya.


Jika hubungan yang pernah terjadi memang salah, maka sesali dan bertaubatlah.

Jika pengharapanmu kepadanya demikian besar sehingga mengalahkan harapanmu kepada Allah, maka insafi dan perbaikilah.

Ambil hikmah dari kejadian yang sudah terjadi. Perbaiki apa yang perlu untuk diperbaiki.

Melangkahlah.

Jangan hidup dalam bayang-bayang masa lalu.



Jika dadamu sesak karena disakiti dan ditinggalkan orang yang kamu harapkan. Maka ambil nafas panjang. Ingat-ingatlah momen dahulu kamu pernah lebih sulit dari sekarang. Dan Allah menolongmu melewatinya. Sekarangpun sama. Allah akan menolongmu melewatinya

Ketahuiilah, walaupun pedih, namun perpisahan dengan dia yang menyakitimu adalah kebaikan Allah untukmu.

Dengan ditinggalkan, kamu akan berpaling darinya dan kembali kepada Allah dengan sepenuh hatimu.

Dalam kepedihan hati, kamu berdoa penuh khusyuk kepada-Nya.

Dengan perpisahan, kamu berhasil menggapai titik kesadaran bahwa jika tak mau kecewa, kamu harus menggantungkan harapan hanya kepada-Nya.

Perpisahan dengan dia yang menyakitimu adalah kebaikan Allah untukmu

Allah ingin kebaikan untukmu, itu sebabnya Dia menjauhkanmu dari seseorang yang salah dan tak berkomitmen.

Sekarang, kembali kepadamu. Apakah dirimu ridha dan siap untuk menerima ganti yang jauh lebih baik dari-Nya?


Jika kamu ridha, maka perpisahan itu *insyaa Allah* sebagai langkah awal untuk pertemuan dengan yang lebih baik.

Diambil untuk Digantikan yang Lebih Baik

Jika kamu merasakan sakit yang demikian pedih saat ditinggalkan oleh sosok yang kamu cintai. Mungkin itu bukan cinta yang besar, namun keterikatan yang kuat. Kamu terikat tanpa mampu mengendalikan perasaanmu kepadanya.

Akibatnya, walaupun dalam proses pengenalan kalian, ada berbagai batasan yang dilanggar olehnya, kamu sulit menolak. Atau berbagai informasi yang masuk kepadamu tentang kejelekan sifatnya, kamu tidak menggubrisnya.

Karenanya, walaupun takdir Allah yang berlaku untukmu itu sebenarnya baik (kamu dipisahkan dari sosok yang salah dan tak berkomitmen), hatimu tetap merasakan sakit yang hebat.



Padahal, jika mau direnungkan, maka Allah memisahkan kalian untuk kebaikanmu.

Dan kabar baiknya, saat kamu dipisahkan dari yang salah, ada peluang besar kamu diperkenalkan dengan yang benar. Sosok yang sholeh/ah, yang berkomitmen dan tulus mencintaimu.

“...Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS Al Baqarah: 216)



Mari buka hati dan simak tulisan ini:

Bagaimana sikap orang tua jika melihat anaknya dari pagi sampai sore, setiap hari, bermain *game* di *gadget*?

Sang anak sudah tak bisa lagi menguasai diri dan aktivitasnya jadi berantakan.

Apa yang sebaiknya dilakukan orang tua?

Sudah jelas. *Gadget* itu akan diambil. Kemudian digantikan dengan buku-buku bacaan menarik dan juga permainan yang baik.

Orang tua memisahkan dari yang jelek, kemudian menggantikan dengan yang lebih baik.

Jika kita menyadari konsep ini, kita akan bisa ridha. **Perpisahan bisa jadi awal dipertemukan dengan yang jauh lebih baik.**



Susah Move On

Jangan Menanam Benih Kecewa


Ketika saya umroh beberapa tahun lalu, saya mempunyai teman perjalanan yang menghabiskan waktunya untuk berfoto dan mengambil video. Jika di hotel atau bus, beliau membuka *gadgetnya* untuk melihat-lihat hasil jepretannya. Begitu terus. Terlihat sangat terikat dengan *gadgetnya* itu.

Sampai suatu siang, di Masjidil Haram, tiba-tiba *gadgetnya* hilang. Beliau dan kami panik. Mencari kesana kemari. Bertanya kepada petugas dan orang-orang di sekitar, tapi tak ada yang melihat benda itu.

Akhirnya beliau merenung, kemudian merasakan kesalahannya yang selama ini terlalu fokus dan terikat hatinya dengan *gadget* itu. Kemudian beliau merelakan. Dan ridha.

Tahu *nggak* apa yang terjadi?

Yang terjadi adalah beberapa menit kemudian, ada seorang anak yang membawakan *gadgetnya* dan bertanya, "*Ini milikmu?*"




“Kang, saya sangat berharap bisa menikahnya. Tapi kenapa malah dia ditakdirkan nikah dengan orang lain? Saya masih sulit membuka hati dan takut untuk melangkah.”

Teman, jika kamu pernah sangat berharap kepada seseorang, kemudian orang tersebut ternyata ditakdirkan bersama dengan yang lain...maka yakinilah bahwa itulah yang terbaik.

Walaupun dirimu merasa dialah yang paling baik untukmu, namun kalau ketetapan Allah berlaku sebaliknya...maka percayalah bahwa ada sosok lain yang paling tepat untukmu.

Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.



"Jangan terlalu nyaman menyandarkan harapan kepada seseorang...nanti kalau dia bergeser, kamu bisa kejengkok...hehehe."

Teman, jika saat ini kamu diuji dengan pedihnya kenyataan bahwa dia yang sangat diharapkan ternyata tak berujung ke pelaminan, maka itu adalah tanda agar engkau segera kembali kepada-Nya. Menyandarkan harapan sepenuhnya kepada Allah

Menyandarkan harapan kepada selain Allah laksana menanam benih kecewa. Hari ini, kamu sakit dan kecewa karena berharap kepada manusia. Namun dari rasa sakit ini kamu belajar, jika tidak ingin kecewa, kamu perlu berusaha menyandarkan harapan hanya kepada-Nya.


Perlu untuk Istikharah

Pernah *nggak* merasakan bahwa kamu yang paling mengerti tentang diri sendiri, dan yang paling mengerti apa yang terbaik bagi kamu di masa mendatang?

Dirimu merasa bahwa pilihanmu adalah pilihan yang terbaik.

Padahal yang paling mengerti dirimu, dan yang paling paham apa yang terbaik untuk dirimu adalah Allah.

Karenanya kamu sangat butuh untuk selalu meminta petunjuk kepada Allah.



Allah suka jika kita meminta petunjuk yang terbaik kepada-Nya

Dan kita memang sangat butuh untuk selalu meminta petunjuk kepada-Nya.

Hanya saja... terkadang kita lalai dalam meminta petunjuk kepada-Nya.

Malah tak jarang kita merasa bahwa diri sendirilah yang paling tahu tentang apa yang terbaik untuk masa depan kita... termasuk dalam urusan jodoh.

Teman, jika kita menyetir di kota yang baru pertama kali kita kunjungi, maka kita akan memakai *google map*. *Google map* selalu dinyalakan agar dapat petunjuk kemana arah perjalanan kita. Agar kita tahu arah mana yang dipilih untuk mencapai titik tujuan.

Jika kepada *google map* kita bisa menyerahkan urusan memilih arah jalan untuk menuju tujuan kita, lalu kenapa untuk urusan-urusan penting dalam hidup (termasuk urusan jodoh), kita tak meminta petunjuk dari Allah?

Teman, **terkait urusan jodoh, jangan pernah lewatkan untuk istikharah.**


Cobalah baca di buku atau di internet tentang doa istikharah. Pelajari dan amalkan.

Di akhir doa istikharah, ada doa agar diri bisa ridha dengan ketetapan-Nya. Jangan lewatkan doa istikharah. Semoga ini jalan dirimu bisa *move-on* segera.

Perlahan dalam Merelakan

Mungkin kamu selama ini terlalu merasa dia sosok yang sempurna. Atau hatimu terlalu terikat, sementara ikatan suci bernama pernikahan belum terjadi. Saat yang terjadi tak sesuai harapan. Dirimu kaget. Dia yang diharapkan, ternyata meninggalkan dan menikah dengan orang lain.

Perlahan dalam merelakan. Melawan rasa sakit dengan instan, ingin sepenuhnya menghindarinya, berpura-pura tidak mengalaminya, malah akan menambah rasa sakitnya. Terlalu cepat berusaha menekannya justru berpotensi menjadi bom waktu yang berbahaya.



Seperti mengendalikan aliran sungai, kamu tidak boleh membendungnya terus-menerus. Namun kamu juga tidak boleh membiarkan alirannya tak terkendali.


Maka, jika kamu saat ini bersedih karena ditinggal dia yang begitu diharapkan, janganlah memaksa untuk membendungnya seketika, jangan pula membiarkan dirimu tenggelam dalam kesedihan yang luar biasa.

Cobalah untuk mengeluarkan kesedihan itu sedikit demi sedikit.

Sadarilah, ketika kamu sangat bersedih, ada Allah yang membuka pintu-Nya untuk bisa kamu dekati. Maka segeralah mendekat kepada-Nya. Biar Allah yang membantu melapangkan hatimu agar bisa merelakannya.




**Yang Paling
Mengerti Kamu**



Teman, jika saat ini kamu merasa bahwa sudah tidak ada lagi yang bisa memahami berbagai kekhawatiran yang ada dalam hatimu...


Tidak seorangpun. Bahkan orang-orang terdekatmu sudah tidak mau untuk mendengarkan dengan baik. Mereka juga sulit bersabar untuk menyimak keluhan kesahmu...

Jika kamu merasakan hal ini, maka **ini adalah saat yang paling tepat untukmu bisa curhat dan menumpahkan segala isi hati kepada Allah...**



Teman perhatikanlah bagaimana para Rasul menceritakan berbagai kesusahan dan kesulitannya kepada Allah.

Bacalah kisah Nabi Musa *'Alaihissalam* yang menceritakan dengan detail tentang tongkatnya kepada Allah (QS Taha ayat 18) dan curahan hati beliau yang khawatir akan keselamatan dirinya dan kefasihan lidahnya (QS Al Qasas ayat 33-34). Perhatikan luapan isi hati Nabi Ya'qub *'Alaihissalam* kepada Allah akan kesusahan dan kesedihannya (QS Yusuf ayat 86). Baca Nabi Ayyub *'Alaihissalam* yang menceritakan tentang sakitnya kepada Allah (QS Al-Anbiya ayat 83). Dan simak bagaimana Nabi Zakaria *'Alaihissalam* menceritakan detail kondisinya yang sudah tua dan istri beliau yang mandul, sementara beliau berharap sekali dianugerahi anak (QS Maryam ayat 3-5).




Teman, *curhat*-lah kepada Allah.

Curhat-lah kepada Allah, sebelum *curhat* kepada siapapun.

Karena Allah yang paling mengerti tentang dirimu dan berbagai kekhawatiran di hatimu... Dan Allah yang bisa untuk menenangkan hatimu dan membantu menyelesaikan masalahmu.

Ambil sajadah. Di waktu tersepi, di akhir malam. Hanya kamu berdua dengan-Nya. Ceritakan segala hal yang menjadi kecemasanmu.



Sekarang adalah saat dimana **kamu tidak menemukan ketenangan hati, kecuali menjauh sejenak dari manusia dan mencurahkan perasaanmu hanya kepadaNya.**

Rasakanlah kenyamanan di hatimu, karena ada Allah yang mendengarkan dan mengerti segala kegundahanmu.

Rasakanlah ketenangan di hatimu, karena kamu yakin bahwa Allah akan mengabulkan doa-doamu.

Rasakanlah kebahagiaan di hatimu, karena kamu percaya, tak lama lagi, Allah akan mempertemukanmu dengan jodoh sejatimu.

SPECIAL OFFER

+

**SUPER
SALE!**

KHUSUS PEMBELI
E-BOOK INI

UP TO
40K

+



Aku Tersentuh Cinta

~~Rp 109.000~~ Rp 69.000

Isinya Tentang:

- Tersentuh Cinta
- Agar Cinta Tak Ternoda
- Mengikhlaskan Perpisahan
- Memantaskan
- Restu Orang Tua
- Mendekatkan Jodoh Idaman
- Bertanda Tangan Penulis
- Hard Cover
- viii+301 halaman
- 15x21 cm
- 514 gram



Aku Menjemput Cinta

~~Rp 107.000~~ Rp 67.000

Isinya Tentang:

- Tentang Cinta, Jodoh, Pernikahan
- Memilih Pasangan Terbaik
- Ta'arufku Dengamu
- Memohon Pilihan Terbaik
- Khitbah, Akad, Walimah
- Bertanda Tangan Penulis
- Hard Cover
- xi+233 halaman
- 15x21 cm
- 446 gram



Muslimah Bercahaya

~~Rp 108.000~~ Rp 68.000

Isinya Tentang:

- Muslimah Hijrah
- Muslimah Cerdas
- Muslimah Berakhlak Mulia
- Muslimah Rajin Beribadah
- Muslimah Produktif
- Muslimah Penuh Cinta
- Bertanda Tangan Penulis
- Hard Cover
- vii+223 halaman
- 15x21 cm
- 435 gram



Bahagia Menanti Meraih Cinta Sejati

~~Rp 114.500~~ Rp 74.500

Isinya Tentang:

- Bahagia Menanti
- Hijrah dan Move On
- Memantaskan Diri
- Amalan Menyegerakan Hadirnya Jodoh
- Langkah Kongkret
- Menjemput Jodoh
- Berhadiah Buku Catatan Keren
- Hard Cover
- vii+224 halaman
- 15x21 cm
- 450 gram

DM IG @BUKUARIFRAHMANLUBIS

WA 0813-1433-3882

GUNAKAN KODE:

EBOOKMIPJ

SPECIAL OFFER

+

**SUPER
SALE!**

KHUSUS PEMBELI
E-BOOK INI

UP TO
30K

+



Pesan-Pesan Cinta Untukmu

~~Rp 89.000~~ Rp 59.000

Isinya Tentang:

- Cinta
- Perpisahan
- Penawar Kesedihan
- Harapan
- Penantian
- Jodoh dan Pernikahan
- Pasangan
- Full Colour
- Full Ilustrasi
- Soft Cover
- 221 halaman
- 225 gram



Indahnya Pertolongan Allah

~~Rp 88.000~~ Rp 58.000

Isinya Tentang:

- Sabar Jangan Menyerah
- Hidup dalam Ridha
- Berbakti Kepada Orang Tua
- Dunia Di Tangan Jangan Di Hati
- Berbaik Sangka Akan Bahagia dst..
- Soft Cover
- vii+188 halaman
- 15x21 cm
- 240 gram



Rahasia Keajaiban Istighfar

~~Rp 89.000~~ Rp 59.000

Isinya Tentang:

- Rahasia-rahasia Keajaiban Istighfar
- Istighfar dan Lancarnya Rezeki
- Menjadi Orang yang beruntung
- Jalan Keluar Masalah Terumit
- Istighfarnya Nabi dan Rasul
- Kisah-kisah Keajaiban Istighfar
- Soft Cover
- vii+220 halaman
- 15x21 cm
- 269 gram



Menjadi Pasangan Hidupmu

~~Rp 94.000~~ Rp 64.000

Isinya Tentang:

- Meraih Keberkahan Pernikahan
- Membangun Cinta dalam Rumah Tangga
- Membangun Komunikasi Indah
- Menjadi Istri Shalihah
- Menjadi (Suami) Qowwam yang Baik
- Soft Cover
- Bertanda Tangan Penulis
- vii+220 Halaman
- 15x21 cm
- 271 gram

DM IG @BUKUARIFRAHMANLUBIS

WA 0813-1433-3882

GUNAKAN KODE:

EBOOKMIPJ